

## Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Tekanan Darah Pasien Di Puskesmas Sekaran Kota Semarang

### *The Relationship Between Adherence to Antihypertensive Medication and Blood Pressure in Patients at Sekaran Health Center, Semarang City*

Chilmia Nurul Fatihah<sup>1\*</sup>, Dextania Ragil Exzhawytri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

**Kata kunci:** Hipertensi, Kepatuhan, Antihipertensi, Tekanan Darah, MARS

**Keyword:** Hypertension, Adherence, Antihypertension, blood pressure, MARS\_3

**Korespondensi:**

Chilmia Nurul Fatihah  
Universitas Islam Sultan Agung  
[chilmia@unissula.ac.id](mailto:chilmia@unissula.ac.id)

#### ABSTRAK

Tekanan darah yang tinggi dan tidak terkontrol diketahui dapat meningkatkan risiko komplikasi penyakit kardiovaskuler pada pasien hipertensi. Oleh karena itu, diperlukan kepatuhan dalam konsumsi obat antihipertensi untuk menjaga tekanan darah pasien hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pasien hipertensi. Penelitian observasional analitik ini dilakukan menggunakan pendekatan *cross-sectional* pada pasien hipertensi yang menjalani pengobatan rawat jalan di Puskesmas Sekaran Semarang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner MARS (*Medication Adherence Rating Scale*) untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi dan pengukuran tekanan darah dilakukan menggunakan tensimeter/sphygmomanometer. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai  $r = -0,813$  yang artinya semakin tinggi kepatuhan pasien dalam minum obat maka semakin rendah atau terkontrol tekanan darah pasien.

#### ABSTRACT

High and uncontrolled blood pressure is known to increase the risk of cardiovascular complications in hypertensive patients. Therefore, adherence to antihypertensive medication is essential to maintain blood pressure control in hypertensive patients. This study aims to investigate the relationship between adherence to antihypertensive medication and blood pressure levels in hypertensive patients. This observational research was conducted using a cross-sectional approach with hypertensive patients undergoing outpatient treatment at the Sekaran Health Center in Semarang. Data were collected using the Medication Adherence Rating Scale (MARS) questionnaire to assess patients' adherence to antihypertensive medication, and blood pressure measurements were taken using a sphygmomanometer. The results of this study show a correlation coefficient of  $r = -0.813$ , indicating that higher medication adherence is associated with lower or more controlled blood pressure levels in patients.

## PENDAHULUAN

Hipertensi adalah kondisi medis yang ditandai dengan tekanan sistolik >140 mmHg dan diastolik >90 mmHg. Penyakit ini menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia dan prevalensinya terus meningkat, baik di dunia maupun di Indonesia. WHO melaporkan bahwa 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang berarti satu dari tiga orang terdiagnosis hipertensi. Pada 2018, prevalensi hipertensi pada usia 18 tahun ke atas mencapai 34,1%, dengan angka lebih tinggi pada kelompok usia 45 tahun ke atas (Riskesdas, 2018). Peningkatan prevalensi tersebut tidak terlepas dari pengaruh faktor lingkungan seperti obesitas, diet tinggi natrium, merokok, dan kurangnya aktivitas fisik (Nuraini, 2015).

Pasien hipertensi juga harus menjaga tekanan darahnya agar tidak mengalami peningkatan tekanan darah lebih lanjut. Jika tidak tekanan darah pasien hipertensi tidak terkontrol, dapat mengakibatkan munculnya berbagai macam penyakit komplikasi. Komplikasi yang dapat terjadi akibat hipertensi yang tidak terkontrol antara lain penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal (Nuraini, 2015).

Untuk menjaga kondisi tekanan darah, pasien hipertensi harus rutin mengonsumsi obat antihipertensi. Dengan begitu, tekanan darahnya dapat dikontrol atau diturunkan. Menurunkan tekanan darah sistolik sebesar 10 mmHg terbukti mengurangi risiko kardiovaskular, penyakit jantung, dan stroke

(Thomopoulos et al., 2018). Pengobatan hipertensi berfokus pada pencapaian tekanan darah yang stabil sesuai dengan pedoman JNC VIII. Kepatuhan minum obat antihipertensi sangat penting untuk mengontrol tekanan darah dan mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular (Effendi, et al., 2018).

Kepatuhan pengobatan mencakup minum obat, mengikuti diet, dan melakukan perubahan gaya hidup sesuai rekomendasi medis. Diet rendah natrium, mengurangi konsumsi alkohol, dan berhenti merokok sangat berpengaruh terhadap kontrol tekanan darah. Namun, banyak pasien hipertensi yang tidak mematuhi pengobatan, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya stroke (Rusmaningsih, 2018).

Dalam pandangan Agama Islam, kepatuhan minum obat relevan dengan tindakan menjaga kesehatan. Menjaga kesehatan diri menjadi kewajiban setiap individu karena tubuh merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dirawat dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pasien hipertensi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dan tekanan darah pasien hipertensi serta faktor-faktor terkait

kepatuhan minum obat.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sekaran Semarang pada Agustus 2024. Pengambilan data penelitian dilakukan terhadap 80 pasien hipertensi yang ditentukan melalui *purposive sampling*.

Pengambilan data variabel independen yaitu tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dilakukan dengan wawancara dan pengisian kuesioner MARS-10, sedangkan pengambilan data variabel dependen yaitu tekanan darah pasien dilakukan dengan melakukan pengukuran menggunakan tensimeter/*sphygmomanometer*.

Tingkat kepatuhan diukur dengan kuesioner MARS yang terdiri dari 10 pertanyaan, dengan skor  $\geq 6$  menunjukkan kepatuhan tinggi dan skor  $\leq 5$  menunjukkan kepatuhan rendah. Sebelum digunakan untuk pengambilan data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument kuesioner terlebih dahulu. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, sementara uji reliabilitas dilakukan dengan uji *Cronbach Alpha*.

Analisis data dilakukan menggunakan uji non-parametrik yakni Korelasi Spearman dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 27 untuk melihat hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pasien hipertensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian validitas dan reliabilitas instrument dilakukan pada 30 pasien. Hasil uji

validitas dengan *Pearson Product Moment* menggunakan nilai  $r$  tabel 0,361 ( $\alpha=0,05$ ) menunjukkan 10 butir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini valid karena nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's alpha* untuk mengukur konsistensi instrumen. Instrumen dianggap reliabel jika nilai  $\alpha$  lebih dari 0,60. Hasil uji menunjukkan nilai  $\alpha$  sebesar 0,839, yang lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen MARS-10 dengan 10 pertanyaan dapat dinyatakan reliabel.

Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 80 pasien dengan data demografi yang distribusinya dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Data Demografi Pasien

Variabel	n = 80	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	34	42,50
Perempuan	46	57,50
<b>Usia (Tahun)</b>		
< 60	61	76,25
$\geq$ 60	19	23,75
<b>Pendidikan</b>		
SD	18	22,50
SMP	35	44,75
SMA/SMK	15	18,75
Perguruan Tinggi	12	15,00
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	53	66,25
Tidak Bekerja	27	33,75
<b>Jarak Puskesmas</b>		
< 1 km	31	38,75
$\geq$ 1 km	37	46,25
>2 km	12	15,00
<b>Lama Pengobatan (Tahun)</b>		
<5	23	28,75
$\geq$ 5	57	71,25
<b>Riwayat Penyakit Lain</b>		
Tanpa Komorbid	63	78,75
Dengan Komorbid	17	21,25
<b>Jumlah Obat Antihipertensi</b>		
1	80	100
<b>Obat Antihipertensi</b>		
Amlodipin	80	100

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data demografi pasien yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, jarak puskesmas, lama pengobatan, komorbid, dan jumlah obat selama 2 bulan (Agustus-November). Pada penelitian ini didapatkan mayoritas pasien pada Puskesmas Sekaran yaitu perempuan sebesar 57,50% dan jumlah persentase laki-laki sebesar 42,50%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kusumawaty (2016) yang menyatakan bahwa karakteristik pasien yang terkena hipertensi berjenis kelamin perempuan sebesar 58,7%, hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak menderita hipertensi, dimana hipertensi dapat dipicu oleh menurunnya kadar estrogen saat menopause.

Berdasarkan hasil data demografi mayoritas pasien hipertensi berusia < 60 yaitu mencapai 76,25%. Pomarida (2020) juga mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan distribusi demografi yang serupa yakni pasien dengan usia <60 tahun lebih banyak (55,2%). Usia < 60 tahun merupakan usia produktif bagi seseorang. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 66,25% pasien memiliki status bekerja. Hasil ini sejalan dengan Kartikasari (2022) yang menyatakan bahwa pasien yang memiliki status bekerja cenderung terkena hipertensi karena memiliki aktivitas yang padat sehingga sering lupa untuk memeriksakan diri. Pekerjaan yang dilakukan dapat memicu risiko terjadinya stress karena banyaknya tuntutan yang harus dihadapi (Debri, et al., 2022).

Dalam kategori jarak rumah dengan puskesmas, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien tinggal dengan jarak rumah ke puskesmas  $\geq 1$ km sebesar 46,25%. Jarak tempat tinggal yang tidak terlalu jauh membuat pasien memiliki keinginan untuk melakukan pengobatan di puskesmas, sedangkan jarak tempat tinggal yang semakin jauh dan transportasi yang sulit dijangkau untuk pasien datang ke puskesmas membuat pasien enggan dan mempertimbangkan waktu serta biaya yang perlu dikeluarkan (Emiliana, et al., 2021).

Dalam kategori tingkat pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 22,50% pasien hipertensi merupakan pasien dengan pendidikan terakhir SD yakni 18 pasien, dimana semua pasien dengan pendidikan SD memiliki tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi yang tergolong rendah. Pendidikan dapat berpengaruh pada pengetahuan seseorang untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Seseorang dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas, semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk menjalani pola hidup sehat. Sementara pada pasien dengan pendidikan rendah perilaku baik yang diperoleh didapatkan melalui pengalaman selama menjalani pengobatan (Ningrum, 2020).

Dalam kategori lama pengobatan, didapatkan sebagian besar pasien (71,25%) telah menjalani pengobatan selama lebih dari 5

tahun. Penelitian Siti (2018) menyatakan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien yang telah menjalani pengobatan lebih dari 5 tahun tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh semakin lama seseorang menderita hipertensi maka semakin tinggi kemungkinan risiko komplikasi (Arwinda, et al., 2021).

Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan juga dapat dipengaruhi oleh adanya atau tidaknya penyakit penyerta. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar pasien tanpa komorbid yaitu 78,75%.

**Tabel 2.** Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Tingkat Kepatuhan	n=80	Persentase (%)
Tinggi ( $\geq 6$ )	34	42,50
Rendah ( $\leq 5$ )	46	57,50

Berdasarkan data penelitian (Tabel 2) menggunakan kuesioner MARS-10, sebanyak 46 orang atau 57,50% pasien memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Siti (2018), yang menemukan kepatuhan rendah pada 87,5% pasien hipertensi, serta penelitian Effendi et al. (2018) yang melaporkan 66,3% pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan rendah. Sebagian besar ketidakpatuhan pada pasien disebabkan oleh lupa minum obat dan tidak melanjutkan pengobatan setelah merasa kondisinya membaik.

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk analisis bivariat, yang bertujuan untuk menguji hubungan dan

keeratn antara variabel. Hasil analisis menunjukkan hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan tekanan darah, sebagaimana yang terlihat pada tabel 3..

**Tabel 3.** Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah

Kepatuhan Minum Obat	Tekanan Darah		p-value
	Terkontrol	Tidak Terkontrol	
Tinggi	28	6	0,000*
Rendah	5	41	

\*p-value < 0,001

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman didapatkan hasil bahwa kepatuhan minum obat memiliki hubungan dengan tekanan darah sistolik dengan nilai p-value <0,001 dan nilai r -0,813 yang artinya semakin tinggi kepatuhan minum obat pasien maka semakin rendah tekanan darahnya atau semakin terkontrol.

Rendahnya tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi mungkin juga disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh pasien terkait penggunaan obat antihipertensi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peran besar dari apoteker untuk meningkatkan kepatuhan minum obat melalui kegiatan konseling dan pemberian informasi obat (PIO) terkait penggunaan, dosis, efek samping, dan interaksi obat. Konseling dan PIO dapat membantu pasien untuk mengendalikan tekanan darah, meningkatkan kualitas hidup, serta mencapai tujuan terapi (Nurhaini, et al., 2020).

Apoteker mempunyai peran dalam mengendalikan tekanan darah pasien

hipertensi dengan melakukan PIO dan konseling. Memberikan edukasi dan saran kepada pasien untuk menjalani gaya hidup sehat, membatasi konsumsi garam dan lemak, kontrol ke dokter tepat waktu dan minum obat secara rutin ialah cara apoteker dalam mengontrol tekanan darah pasien. Hal ini sangat efektif karena setelah berobat ke puskesmas, pasien juga akan datang ke apotek untuk memperoleh obat yang diperlukan. Melalui konseling dan PIO, pasien tidak hanya dapat mengendalikan tekanan darahnya tetapi pasien juga merasakan kualitas hidup yang meningkat (Annisa, et al., 2022).

Keterbatasan penelitian ini mencakup jumlah responden yang kurang memadai. Untuk mendapatkan data yang hasil ujinya dapat digeneralisasikan, diperlukan jumlah sampel penelitian yang lebih besar dan mencakup wilayah yang lebih luas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Sekaran masuk dalam kategori rendah sebesar 57,50%. Terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan tekanan darah. dengan nilai nilai  $r = -0,813$  yang artinya semakin tinggi kepatuhan minum obat pasien maka semakin rendah tekanan darahnya atau semakin terkontrol.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi

Profesi Apoteker Unissula yang membantu pendanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arwinda, et al. 2021. Medication Adherence in Hypertension. *Departement of Cardiovascular and Vascular Medicine*. 2540-8844.
- Annisa, et al. 2022. Peran Farmasis terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat, Pengetahuan, dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(1), 41-48.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. 1-582.
- Debri, et al. 2022. Risk Factors of Hypertension for the Productive Age and Prevention Measure. Vol. 25.
- Effendi, et al. 2018. Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Kelompok Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Klinik Qita. *Jurnal Farmamedika*, 3(2), 90-100.
- Emiliana, et al. 2021. Analisis Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan pada Pengunjung Puskesmas Pisangan. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*. 1(2), 119-132.
- Kartikasari, et al. 2022. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di

- Berbagai Wilayah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(2).
- Kusumawaty, J, Hidayat1, N, Ginanjar, E. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakkok Kabupaten Ciamis. *Mutiara Medika*. Vol. 16 No. 2: 46-51, Juli 2016.
- Ningrum, DK. (2020). Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. HIGEIA 4 (Special 3) (2020)
- Nuraini. 2015. Risk Factor of Hypertension. *J Majority*, 4(5), 10-18.
- Nurhaini R, et al. 2020. Kesesuaian Informasi Obat (PIO) di Apotek. *Jurnal Ilmu Farmasi*, 11(1).
- Pomarida, et al. 2020. Hubungan Karakteristik dengan Peningkatan Tekanan Darah di Sumbul, Sumatera Utara. *Jurnal Dunia Kesmas*. 9(2).
- Rusmaningsih. 2018. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi dengan Kejadian Stroke Iskemik. *Motorik*, 13(27), 189-195.
- Siti. 2018. *Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Anti Diabetes Oral pada Pasien di Instalasi Rawat Jalan RSUD Saiful Anwar*. Universitas Brawijawa.
- Thomopoulos, et al. 2018. *Effect of Blood Pressure Lowering Treatment on Cardiovascular Outcomes and Mortality*. *Journal of Hypertension*, 36(8), 1622-1636.